

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Gamping yang terletak di Kabupaten Sleman didirikan pada tanggal 17 Februari 1979 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah Nomor 030/U/1979. Sekolah ini awalnya merupakan lembaga pendidikan swasta yang kemudian dialihstatuskan menjadi sekolah negeri sebagai bagian dari kebijakan pemerintah daerah dalam upaya penataan dan peningkatan mutu pendidikan. Tepatnya, siswa kelas I dari SMP (Swasta) Pancamarga yang berlokasi di dusun Dawe Balecatur, Gamping, menjadi cikal bakal SMP Negeri Balecatur, yang kemudian dikenal sebagai SMP Negeri 2 Gamping. SMP Negeri 2 Gamping memperoleh pengakuan atas mutu penyelenggaraan pendidikannya melalui pencapaian Akreditasi A, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Nomor 5.01/BAP-SM/TU/XI/2016 tertanggal 5 November 2016. Predikat ini mencerminkan komitmen institusi dalam menyelenggarakan layanan pendidikan yang berkualitas, didukung oleh sarana prasarana yang memadai serta tenaga pendidik yang kompeten dan profesional.

Selain unggul dalam aspek akademik, SMP N 2 Gamping melakukan kegiatan atau penyuluhan yang mendukung program kesehatan remaja, SMP Negeri 2 Gamping telah melaksanakan berbagai kegiatan edukatif bersifat promotif dan preventif. Kegiatan tersebut meliputi penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilakukan secara berkala oleh petugas Puskesmas. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kelas khusus atau workshop bagi remaja putri, memperingati hari besar kesehatan melalui seminar dan lomba, serta membagikan media edukatif berupa buku saku atau leaflet.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden di SMP N 2 Gamping kelas VIII disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
13	42	85.7
14	7	14.3
Sumber Informasi		
Orang Tua/Keluarga	9	18.4
Media Massa	24	49.0
Guru	13	26.5
Teman	3	6.1
Suku		
Jawa	46	93.9
Non Jawa	3	6.1
Pendidikan Ayah		
SD	7	14.3
SMP	11	22.4
SMA	21	42.9
Perguruan Tinggi	10	20.4
Pendidikan Ibu		
SD	5	10.2
SMP	15	30.6
SMA	23	46.9
Perguruan Tinggi	6	12.2

Berdasarkan data pada Tabel 5, dari total 49 responden yang diteliti, sebagian besar berada pada kelompok usia 13 tahun, yaitu sebanyak 42 responden (85,7%). Frekuensi berdasarkan suku, mayoritas responden ber suku Jawa sebanyak 46 (93.9%) responden. Untuk mendapatlan sumber informasi, responden mayoritas mendapatkan sumber informasi melalui media massa sebanyak 24 (49.0%) responden. Frekuensi berdasarkan pendidikan ayah, mayoritas pendidikan terakhir ayah responden di pendidikan SMA sebanyak 21 (42.9%). Sementara itu,

berdasarkan distribusi pendidikan terakhir ibu, sebagian besar responden memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan terakhir tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 23 orang (46,9%).

2) Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai *Personal Hygiene* saat Menstruasi Sebelum Diberikan Intervensi

Distribusi frekuensi terkait tingkat pengetahuan responden sebelum memperoleh intervensi berupa pendidikan kesehatan melalui media sosial TikTok pada siswi kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping, disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Sebelum Diberikan Intervensi

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	4	8.2
Cukup	8	16.3
Kurang	37	75.5
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 6, dari total 49 responden diperoleh data bahwa sebelum diberikan intervensi, sebanyak 4 responden (8,2%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sebanyak 8 responden (16,3%) berada dalam kategori cukup, dan mayoritas responden, yaitu 37 orang (75,5%), menunjukkan tingkat pengetahuan yang tergolong kurang.

3) Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Personal Hygiene* saat Menstruasi Setelah Diberikan Intervensi

Distribusi frekuensi terkait tingkat pengetahuan remaja putri setelah memperoleh intervensi pendidikan kesehatan melalui media sosial TikTok di kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Setelah Diberikan Intervensi

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	46	93.9
Cukup	3	6.1
Kurang	0	0.0
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 7, dari total 49 responden yang telah memperoleh intervensi pendidikan kesehatan melalui media sosial TikTok, diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 46 orang (93,9%), memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Sementara itu, sebanyak 3 responden (6,1%) menunjukkan tingkat pengetahuan diklasifikasikan dalam kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah intervensi diberikan, tidak ada responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang.

b. Analisis Bivariat

Hasil Analisis statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* terkait pengaruh intervensi pendidikan kesehatan melalui media sosial TikTok terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai *personal hygiene* saat menstruasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Di SMP N 2 Gamping

Pengetahuan Pre Test-Post Test	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Zhitung	P-Value
Positive Ranks (Post > Pre)	49	25.00	1225.00	-6.107	0.000
Negative Ranks (Post < Pre)	0	0.00			
Ties (Post = Pre)	0				

Berdasarkan uji *Wilcoxon*, diperoleh *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi pendidikan kesehatan melalui media sosial TikTok terhadap

peningkatan pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* ketika menstruasi di SMP Negeri 2 Gamping.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene saat Menstruasi Sebelum Diberikan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi yang dilakukan melalui pendidikan kesehatan menggunakan media sosial TikTok, sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang tergolong dalam kategori “Kurang”. Dari total 49 responden, hanya 4 orang (8,2%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori “Baik”, dan sebanyak 8 orang (16,3%) berada dalam kategori “Cukup”. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 37 orang (75,5%), termasuk dalam kategori “Kurang”. Rendahnya persentase responden dengan tingkat pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai *personal hygiene* saat menstruasi.

Berdasarkan penelitian Simanjuntak & Siagian (2020) ditemukan bahwa dari 102 responden, hanya 47 siswi (46,1%) yang memahami kebersihan diri saat menstruasi, sedangkan 55 siswi (53,9%) tidak mengetahui tentang hal tersebut. Temuan ini mencerminkan tingkat pengetahuan yang rendah di kalangan remaja putri mengenai kebersihan menstruasi (Simanjuntak & Siagian, 2020).

Keadaan ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kebersihan diri selama menstruasi cenderung berada pada kategori rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut pada umumnya dipengaruhi oleh terbatasnya akses informasi yang disajikan melalui media yang menarik, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Selain itu faktor usia menjadi fase perkembangan di mana

minat terhadap informasi kesehatan belum menjadi prioritas utama. Remaja lebih cenderung tertarik pada konten hiburan daripada konten edukatif. Selain itu, metode penyampaian informasi kesehatan yang digunakan sebelumnya belum sesuai dengan karakteristik media yang sering digunakan pada responden, sehingga belum efektif meningkatkan pengetahuan (Ardhiyanti, 2023).

Selain itu, banyak remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan kepribadian yang labil, yang menyebabkan mereka kurang memiliki pengetahuan yang memadai di berbagai bidang, termasuk kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, intervensi seperti penyuluhan kesehatan tentang kebersihan saat menstruasi penting untuk memfasilitasi pemahaman mereka mengenai isu-isu kesehatan. Dalam penelitian ini juga menyoroti bahwa jika remaja tidak mendapatkan informasi yang tepat, mereka mungkin terperangkap dalam bias informasi yang dapat berdampak negatif pada perilaku mereka terkait kesehatan reproduksi (Sukriani et al., 2022).

Terbatasnya pemahaman responden mengenai kebersihan diri selama menstruasi dapat diakibatkan oleh minimnya akses informasi yang diperoleh oleh remaja. Selaras dengan penelitian ini, dari hasil penelitian hampir 80% responden tidak mendapatkan pendidikan yang memadai mengenai kebersihan diri ketika menstruasi, yang menyebabkan banyak miskonsepsi dan praktik buruk terkait kebersihan saat menstruasi (Shah et al., 2023).

Menurut analisis peneliti kurangnya tingkat pengetahuan dilihat dari latar belakang sumber informasi. Dimana responden mayoritas mendapatkan sumber informasi melalui media massa namun responden menggunakan media massa untuk melihat konten-konten hiburan. Selain itu responden cenderung mendapatkan informasi melalui konten yang dibuat oleh sesama pengguna dibandingkan sumber informasi yang berasal dari otoritas kesehatan yang valid. Dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua, mayoritas pendidikan orang tua

responden di pendidikan SMA. Pendidikan orang tua yang lebih tinggi berpotensi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi serta pemahaman yang lebih baik terkait pengetahuan mengenai kebersihan diri selama menstruasi. Namun, tingginya pendidikan orang tua tidak menjamin pengetahuan pada remaja karena orang tua menganggap tabu informasi tersebut.

Berdasarkan hasil data *pre-test*, diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri paling rendah terdapat pada aspek tindakan yang tepat saat membasuh organ kewanitaan dan penanganan pakaian yang terkena darah menstruasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden masih belum memahami pentingnya cara membersihkan organ intim dengan benar serta bagaimana menjaga kebersihan pakaian selama menstruasi. Minimnya pengetahuan pada kedua aspek tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan akses informasi yang diterima oleh remaja secara langsung, baik melalui keluarga, institusi pendidikan, maupun media informasi. Kemudian, Minimnya pemahaman tentang cara membasuh organ kewanitaan yang benar berisiko menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi, seperti iritasi atau infeksi. Begitu pula dengan kurangnya pengetahuan tentang cara menangani pakaian yang terkena darah haid dapat berdampak pada kebersihan diri yang kurang optimal.

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene saat Menstruasi Setelah Diberikan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa setelah memperoleh intervensi berupa pendidikan kesehatan melalui media sosial TikTok, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan “Baik”. Dari total 49 responden, sebanyak 46 orang (93,9%) berada pada kategori “Baik”, sedangkan 3 orang (6,1%) berada dalam kategori “Cukup”. Temuan ini mengindikasikan adanya

peningkatan tingkat pemahaman remaja putri terkait *personal hygiene* selama menstruasi setelah intervensi diberikan.

Sejalan dengan penelitian ini, pengatakan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 49 (70%) responden dengan jumlah responden 70 orang. Hal tersebut terjadi karena responden telah mendapatkan informasi lebih melalui pendidikan kesehatan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, karena informasi yang diberikan melalui pendidikan kesehatan dinilai mampu membantu remaja putri dalam merawat kesehatan organ reproduksi secara tepat dan benar (Azzahra et al., 2024).

Remaja putri yang memiliki pemahaman yang memadai mengenai *personal hygiene* saat menstruasi cenderung lebih siap dalam menghadapi serta mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul selama periode menstruasi. Kurangnya edukasi yang tepat terkait *personal hygiene* berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan mental. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterbukaan remaja putri dalam mencari informasi terkait organ reproduksi, maka semakin luas pula pengetahuan serta pemahaman mereka mengenai kesehatan reproduksi. (Khotimah et al., 2024).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah mendapatkan intervensi berupa pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media video mengenai *personal hygiene* saat menstruasi. Dimana mayoritas responden diklasifikasikan dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa responden mampu menerima dan memahami informasi yang diberikan melalui media tersebut. Penelitian oleh Kumari dan Muneshwar (2023) menggarisbawahi bahwa penggunaan media edukasi, seperti video, dapat memberikan dampak positif terhadap

pemahaman remaja tentang kebersihan menstruasi, serta memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan konsep yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Kumari & Muneshwar, 2023).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa pendidikan yang efektif tentang kesehatan menstruasi sangat penting untuk meningkatkan sikap dan praktik yang baik di kalangan remaja putri. Mereka menemukan bahwa ketika perempuan diberikan akses pada informasi yang tepat mengenai kebersihan menstruasi, tingkat kepercayaan dan pengetahuan mereka meningkat, yang berdampak positif pada perilaku bersih (Batool & Shafiq, 2022).

Selaras dengan ini, penelitian mengatakan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara yang tepat dapat menghasilkan efek perubahan positif terhadap perilaku kebersihan pribadi remaja. Seiring dengan peningkatan pengetahuan ini, sikap terkait kebersihan saat menstruasi juga mengalami perbaikan, sehingga menekankan pentingnya pendidikan kesehatan di sekolah dan dalam masyarakat dalam menciptakan wanita yang lebih sehat dan terdidik mengenai isu-isu kesehatan perempuan (Keperawatan et al., 2023).

Berdasarkan analisis peneliti, hasil studi menunjukkan bahwa sesudah dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan melalui media sosial TikTok mengenai kebersihan diri saat menstruasi, mayoritas responden menunjukkan peningkatan pengetahuan yang diklasifikasikan ke dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa responden mampu memahami dan menyerap informasi yang disampaikan. Pemberian edukasi kesehatan terbukti dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menginternalisasi dan menerapkan materi terkait *personal hygiene* yang telah diberikan.

3. Pengaruh Intervensi Pendidikan Kesehatan terhadap Pemahaman *Personal Hygiene* Saat Menstruasi pada Siswi SMP Negeri 2 Gamping

Pengaruh intervensi pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan responden dianalisis melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.000, yang lebih kecil daripada nilai signifikansi 0.05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui media sosial TikTok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai *personal hygiene* saat menstruasi di SMP Negeri 2 Gamping.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui, yang muncul ketika individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Proses penginderaan tersebut dapat berlangsung melalui berbagai panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2024), yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu, di mana penginderaan visual dan auditori diakui sebagai cara utama dalam memperoleh pengetahuan (Wahyuni et al., 2024). Perubahan tingkat pengetahuan dapat terjadi seiring dengan masuknya informasi, baik yang diperoleh melalui jalur langsung maupun tidak langsung. Menurut Putri (2023), informasi langsung bersumber dari interaksi interpersonal seperti dengan keluarga, teman sebaya, atau tenaga kesehatan. Sementara itu, informasi tidak langsung dapat diperoleh melalui media massa serta berbagai platform digital (Putri et al., 2023).

Salah satu aspek yang berkontribusi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan adalah sumber informasi, termasuk media massa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan

bahwa penyampaian informasi dapat meningkatkan pengetahuan, yang kemudian berperan dalam membentuk kesadaran individu. Kesadaran tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku remaja, termasuk dalam menjaga kebersihan diri saat menstruasi. Sebelum remaja dapat bertindak secara positif terhadap praktik *personal hygiene* saat menstruasi, mereka perlu memahami terlebih dahulu makna dan manfaat dari tindakan tersebut. Setelah itu, remaja akan membentuk sikap yang sesuai terhadap informasi yang telah diterima (Damayanti & Munawaroh, 2023).

Individu yang memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan cenderung akan terus berupaya mencari dan menggali informasi dari berbagai sumber. Di era digital saat ini, akses terhadap informasi menjadi semakin mudah melalui penggunaan perangkat teknologi seperti handphone yang terkoneksi dengan internet. Keadaan tersebut membuka kesempatan yang lebih luas bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan yang relevan serta mengakses berbagai konten edukatif yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai platform, seperti media sosial (TikTok, Instagram, YouTube, dll), situs web edukasi, serta aplikasi kesehatan yang menyediakan konten berbasis bukti ilmiah. Dalam penelitian ini juga menekankan bahwa kemudahan akses informasi di era digital memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai isu-isu penting (Anggela & Wanda, 2020).

Penyampaian pendidikan kesehatan oleh peneliti kepada siswi di SMP Negeri 2 Gamping dilakukan melalui media massa berupa media sosial TikTok. Materi yang disampaikan dalam bentuk video mencakup pengertian *personal hygiene* saat menstruasi, tujuan pelaksanaan *personal hygiene* selama menstruasi, aspek-aspek yang perlu diperhatikan selama masa menstruasi, serta konsekuensi atau dampak

negatif yang dapat timbul apabila *personal hygiene* tidak diterapkan dengan baik selama menstruasi.

Penyampaian pendidikan kesehatan melalui media audio-visual berupa video terkait *personal hygiene* saat menstruasi terbukti efektif dalam memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Hasanah (2024), yang menyatakan bahwa pemanfaatan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga turut berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri selama masa menstruasi. Dalam penelitian tersebut, remaja putri menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan tentang *personal hygiene* setelah menerima pendidikan kesehatan yang difasilitasi oleh media audiovisual (Hasanah et al., 2024).

Selaras dengan penelitian tersebut, dalam penelitian Pamungkas dan Koeswanti (2022), media video memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswi, dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan konsentrasi. Hal ini mendukung teori bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan elemen visual dan audio dapat memperkuat pemahaman materi, serta mendorong remaja untuk lebih termotivasi dalam menerapkan kebiasaan baik terkait *hygiene* (Wardani et al., 2024).

Dari sisi aspek psikologis, individu pada usia remaja cenderung bisa menyesuaikan informasi lebih baik melalui metode yang interaktif dan menarik. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* yang dimiliki seseorang turut menentukan perilaku kebersihan diri saat menstruasi, dimana siswi dengan pengetahuan tinggi cenderung memiliki motivasi lebih baik untuk menjaga kebersihan diri saat menstruasi (I. N. A. Putri et al., 2024).

Keterbatasan sumber informasi yang relevan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman remaja mengenai

kebersihan diri saat menstruasi. Selaras dengan penelitian ini, dari hasil penelitian hampir 80% responden tidak mendapatkan pendidikan yang memadai tentang *personal hygiene* saat menstruasi, yang menyebabkan banyak miskonsepsi dan praktik buruk terkait kebersihan saat menstruasi (Shah et al., 2023). Ketidapahaman mengenai *personal hygiene* ini dapat berpengaruh pada kesehatan, di mana dampak jangka panjang seperti keputihan dapat terjadi jika kebersihan tidak dijaga. Praktik kebersihan menstruasi yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih dan infeksi organ reproduksi (Lalramnghaki & Singh, 2023).

Sejalan dengan penelitian tersebut, menyatakan bahwa tanpa pengetahuan yang cukup mengenai kebersihan kewanitaan, dapat mendorong perkembangan virus dalam organ kelamin wanita ketika kondisi lembab, yang dapat berlanjut menjadi masalah kesehatan serius. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan kesehatan yang memadai, mendorong individu untuk bertanggung jawab atas kesehatan pribadi, lingkungan, dan masyarakat mereka (Batool & Shafiq, 2022). Dalam penelitian lain juga mengatakan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan tepat, termasuk penggunaan media yang efektif, dapat membantu individu untuk lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan pribadi, termasuk *personal hygiene* saat menstruasi, yang berimbas pada perkembangan kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap kesehatan mereka (Kumbeni et al., 2020).

Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja bertujuan untuk menyampaikan informasi serta meningkatkan pengetahuan terkait perilaku hidup sehat, sekaligus berperan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi remaja. Pengetahuan yang cukup serta dorongan untuk menjalani masa remaja dengan pola hidup sehat diharapkan dapat mendorong remaja dalam menjaga kesehatan diri secara optimal sebagai bekal memasuki fase kehidupan reproduksi yang sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina et al. (2022) yang menunjukkan

peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka memasuki kehidupan dewasa dengan pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan yang terarah dan interaktif dapat membantu remaja memahami berbagai aspek kesehatan reproduksi yang penting bagi mereka (Agustina et al., 2022).

Pendidikan kesehatan bagi remaja adalah langkah strategis dalam membekali mereka dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan perilaku hidup sehat, serta bisa membantu memulainya seawal mungkin untuk meminimalkan risiko kesehatan di kemudian hari dan mempersiapkan mereka untuk tanggung jawab yang lebih besar di masa depan (Emilda, 2021).

Berdasarkan analisis peneliti, pendidikan kesehatan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mengenai kebersihan diri saat menstruasi, hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman yang baik memerlukan akses terhadap informasi yang lebih luas dari beragam sumber, terutama melalui media massa. Mayoritas responden mendapatkan sumber informasi melalui media massa yaitu Tiktok. Dimana media tersebut populer digunakan oleh remaja bahkan semua kalangan. Remaja sekarang secara aktif menggunakan media sosial Tiktok, dan remaja lebih tertarik pada konten yang disampaikan secara visual dan singkat, selain itu media Tiktok memiliki fitur video pendek yang sesuai dengan karakteristik generasi muda yang cenderung menyukai informasi yang cepat, menarik, dan mudah diterima.

C. Keterbatasan

1. Waktu Penelitian yang Terbatas

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku setelah peningkatan pengetahuan.

2. Penggunaan kuesioner

Beberapa data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner diisi berdasarkan ingatan responden, sehingga memungkinkan adanya bias informasi seperti kesalahan dalam mengingat atau ketidaksesuaian antara kenyataan dan jawaban.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA